

ANALISIS MODEL ZMIJEWSKI (X-SCORE) UNTUK MEMPREDIKSI KONDISI FINANCIAL DISTRESS PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA

Aris Zulianto¹, Eryul Mufidah², Rizki Ayu Laila³

Institut Attanwir Bojonegoro

Email : zulianto571@gmail.com, eryulmufidah16@gmail.com, rizkiayulaila19@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the prediction of the Zmijewski x-score model in deciding the financial distress conditions of Islamic commercial banks in Indonesia for 2018-2022. The method used in this study is a quantitative descriptive method, namely research used to determine the value of a variable. The data analysis model used is the Zmijewski Model (X-Score). The sampling method uses purposive sampling, namely with certain criteria. The type of data used in this study is secondary data with documentation techniques from the official website of the Financial Services Authority, namely www.ojk.go.id. The sample in this study is Islamic Commercial Banks registered with the OJK. The data used is the financial statements of Islamic Commercial Banks for 2018-2022. The results of the study show that the calculation of financial distress predictions in Islamic commercial banks for the 2018-2022 period using the Zmijewski Model shows that in 2018 two companies were experiencing financial difficulties, namely Bank Muamalat Indonesia and Bank Aladin Syariah with values of 0.61872 and 26.1966. at the same time, the other six banks are in a healthy condition (non-distress). In 2019 and 2020, only one company experienced (distress), namely Bank Muamalat Indonesia with a value of 0.79464. While seven companies are healthy (non-distress). In 2021, four banks experienced (distress), namely Bank Muamalat Indonesia at 0.90356, Bank Panin Dubai Syariah at 30.71616, Bank Syariah Bukopin at 19.4852, and Bank Aladin Syariah at 35.573. while the other four banks are in good condition (non-distress). In 2022, three banks were experiencing (distress), namely Bank Muamalat Indonesia at 0.47384, Bank Syariah Bukopin at 1.1482, and Bank Aladin Syariah at 45.238. While the other five companies are in good condition (non-distress).

Keywords: Zmijewski (X-Score), Financial Distress

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prediksi model zmijewski x-score dalam menentukan kondisi financial distress pada bank umum syariah di indonesia periode 2018-2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk mengetahui nilai suatu variabel. Model analisis data yang digunakan adalah Model Zmijewski (X-Score). Metode pengambilan sampel menggunakan purposive sampling yaitu dengan kriteria tertentu. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini data sekunder dengan teknik dokumentasi dari website resmi Otoritas Jasa Keuangan yaitu www.ojk.go.id. Sampel dalam penelitian ini yaitu Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK. Data yang digunakan yaitu laporan keuangan Bank Umum Syariah tahun 2018-2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan prediksi financial distress pada bank umum syariah periode 2018-2022 menggunakan Model Zmijewski menunjukkan pada tahun 2018 terdapat dua perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan yaitu Bank Muamalat Indonesia dan Bank Aladin Syariah dengan nilai 0,61872 dan 26,1966. sedangkan enam bank lainnya dalam kondisi yang sehat (non-distress). Pada tahun 2019 dan 2020 hanya ada satu perusahaan yang mengalami (distress) yaitu Bank Muamalat Indonesia dengan nilai 0,79464. Sedangkan tujuh perusahaan merupakan perusahaan yang sehat (non-distress). Pada tahun 2021 terdapat empat bank yang mengalami (distress) yakni Bank Muamalat Indonesia sebesar 0,90356, Bank Panin Dubai Syariah sebesar 30,71616, Bank Syariah Bukopin sebesar 19,4852 dan Bank Aladin Syariah sebesar 35,573. sedangkan empat bank lainnya dalam kondisi baik (non-distress). Pada tahun 2022 terdapat tiga bank yang mengalami (distress) yakni Bank Muamalat Indonesia sebesar 0,47384, Bank Syariah Bukopin sebesar 1,1482 dan Bank Aladin Syariah sebesar 45,238. Sedangkan lima perusahaan lainnya dalam kondisi sehat (non-distress).

Kata Kunci: Zmijewski (X-Score), Financial Distress

PENDAHULUAN

Di Indonesia, perbankan syariah merupakan salah satu lembaga keuangan yang berlandaskan prinsip syariah, memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi. Persaingan antara bank syariah dan konvensional di sektor perbankan sangatlah penting, dimana keduanya berlomba-lomba untuk

menghadirkan produk terbaik bagi masyarakat guna memperoleh kepercayaan dalam penggunaan produk yang mereka tawarkan. Langkah ini mencerminkan strategi yang diadopsi perusahaan untuk mengatasi potensi risiko yang dapat mengancam eksistensinya di industri perbankan.¹ Model Zmijewski memanfaatkan analisis rasio guna membuat model prediktif yang mengevaluasi tingkat *leverage* dan kinerja likuiditas suatu perusahaan. Beberapa jenis analisis kebangkrutan umum meliputi Analisis Z-Score oleh Altman, Analisis S-Score oleh Springate, dan Analisis X-Score oleh Zmijewski, karena ketiga alat ini relative mudah untuk diterapkan dan memiliki tingkat akurasi cukup tinggi.² Dalam penelitian sebelumnya, Hartono menyimpulkan bahwa hasil analisis data mengenai perbandingan model Altman Z-Score, Grover, dan Zmijewski dalam meramalkan kebangkrutan perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama lima tahun menunjukkan bahwa metode Zmijewski X-Score adalah yang paling sesuai untuk diterapkan dalam konteks perusahaan perbankan.³

Di pertengahan hingga akhir abad ke-20, beberapa bank umum syariah pertama kali muncul di negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim, seperti Mesir, Sudan, dan Pakistan. Institusi-institusi ini kemudian menjadi dasar bagi perkembangan sektor perbankan Islam secara global.⁴ Sebagai contoh, Bank Muamalat Indonesia, yang merupakan Bank Umum Syariah pertama di Indonesia, didirikan pada tahun 1992. Sejak itu, beberapa bank umum syariah lainnya seperti Bank Syariah Mandiri, Bank Negara Indonesia Syariah, dan Bank Rakyat Indonesia Syariah juga berdiri. Dengan menerapkan peraturan dan memberikan insentif keuangan, pemerintah Indonesia telah mendukung pertumbuhan sektor perbankan syariah guna meningkatkan akses layanan keuangan syariah bagi masyarakat umum.

Laporan neraca adalah salah satu indikator kondisi keuangan perusahaan, yang menunjukkan perbandingan antara total aset dan total kewajiban. Apabila jumlah aset lebih kecil dari kewajiban, hal ini menandakan ketidakseimbangan modal perusahaan dalam membayar hutangnya. Akibatnya, perusahaan mungkin mengalami kesulitan dalam memenuhi semua biaya operasionalnya, termasuk biaya bahan baku, gaji karyawan, hutang yang harus segera diselesaikan, dan biaya lainnya. Demi memberikan keuntungan kepada semua yang terlibat dalam perusahaan, perusahaan harus menjalankan operasionalnya dengan tanggung jawab sebagaimana yang ditetapkan oleh *Shahibul Maal*. Kesetaraan perlakuan terhadap semua pihak harus dijaga agar tidak ada yang merasa dirugikan. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam yang ditegaskan dalam surat an-Nisa ayat 58:⁵

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

¹ Imam Asyrofi, "Analisis Risiko Kebangkrutan Bank Syariah Dengan Metode Almant Z-Score, Springate Dan Zmijewski X-Score" (Skripsi--universitas negeri raden intan, Lampung, 2019), 5.

² Komang Devi Methili Pernajaya dan Ni K. Lely A. Merkusiwati, "Analisis Komparasi Potensi Kebaangkrutan dengan Metode Z-Score Altman, Springate, dan Zmijewski pada Industri Kosmetik yang Terdaftar di BEI", Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol 7, No 1 (Juli 2014), 51.

³ Hantono, "Memprediksi Financial Distress dengan Menggunakan Model Altman Score, Grover Score, Zmijewski Score (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan), Jurnal Riset Akuntansi Going Concern Vol 14 No 1 (2019), 178.

⁴ Muhammad Khoiruddin dan Rosidi, "Pengaruh Kepatuhan Syariah Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia", Jurnal Akuntansi & Keuangan Islam, Vol. 4, No. 1, (Maret, 2018), 55.

⁵ Al-qur'an, 4: 58.

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adlah maha mendengar lagi maha melihat”. (Q.S. An-Nisa:58)

Perusahaan sebaiknya memantau keadaan laporan keuangan melalui neraca dan laporan laba rugi dengan menggunakan teknik analisis laporan keuangan guna mengurangi kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan. Proyeksi yang salah mengenai kelangsungan operasional bank di masa depan dapat menyebabkan bank kehilangan uang atau investasi yang telah dilakukan. Oleh karena itu, manajemen bank, akuntan, investor, pemberi pinjaman, dan pemerintah perlu memahami pentingnya model prediksi kebangkrutan. Dari data yang tercantum dalam Tabel 1.1 terlihat bahwa terjadi peningkatan pada data Statistik Perbankan Indonesia, baik dari segi jumlah bank maupun jumlah jaringan kantor bank.

Tabel 1.1
Perkembangan Jumlah Bank dan Jaringan Kantor Bank
Umum Syariah Di Indonesia Periode 2018-2022

Tahun	2018	2019	2020	2021	2022
Jumlah Bank	14	14	14	12	13
Jumlah Kantor	1.875	1.919	2.034	2.035	2.007

Sumber: statistik Perbankan Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan

Perkembangan Bank Umum Syariah di Indonesia dapat dilihat dari peningkatan jumlah bank dan jaringan kantor, serta dari pertumbuhan Total Aset setiap tahunnya. Tabel 1.2 di bawah ini menyajikan informasi tersebut.

Tabel 1.2
Perkembangan Total Asset Bank Umum Syariah
Periode 2018-2022
(Miliar Rupiah)

Tahun	2018	2019	2020	2021	2022
Total Asset	316.691	350.364	397.073	441.789	531.860

Sumber: statistik Perbankan Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan

Di Bank Umum Syariah, prinsip pembiayaan Berbagi Keuntungan dan Kerugian (PLS) digunakan, yang memiliki kerangka kerja untuk membagi keuntungan dan kerugian dari operasi. Bank ini menunjukkan tingkat transparansi yang tinggi dengan mengungkapkan data kinerjanya, yang mencakup kondisi keuangan perusahaan pada periode waktu tertentu dalam laporan keuangan.⁶ Menurut neraca atau laporan laba rugi, status perusahaan saat ini mengacu pada kondisi keuangannya pada tanggal tertentu. Selain itu, dengan menganalisis laporan keuangan, kita dapat mempelajari lebih lanjut situasi perusahaan saat ini, termasuk rincian kinerja keuangannya dan faktor penting lainnya yang mempengaruhi cara perusahaan menjalankan bisnis.

Berbagai rasio keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan dapat dijadikan indikasi untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya krisis keuangan. Proyeksi bank di masa depan, termasuk apakah

⁶Kasmir, Analisis Laporan Keuangan (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 7.

bank tersebut akan bertahan atau mengalami kesulitan, mungkin didasarkan pada temuan analisis laporan keuangan, yang dapat membantu menemukan hubungan dan tren terkait.⁷ Pendekatan Zmijewski X-Score diterapkan untuk mengidentifikasi fokus penelitian terhadap Bank Umum Syariah di Indonesia. Pendekatan ini berdasarkan analisis rasio keuangan yang mengukur leverage dan likuiditas perusahaan, dengan variabel ROA, Rasio Hutang (*Leverage*), dan Rasio Lancar (Likuiditas) yang dimasukkan ke dalam model X-Score. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana laporan keuangan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang kesehatan suatu perusahaan, baik atau buruk serta untuk mengetahui prediksi model zmijewski X-Score dalam menentukan kondisi *financial distress* pada bank umum syariah periode 2018-2022.

TINJAUAN PUSTAKA

A.Kajian Teori

a. Pengertian Bank Syariah

Bank syariah adalah lembaga keuangan yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip yang berlaku, terdiri dari tipe BUS, UUS, dan BPRS, yang didirikan berdasarkan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008.⁸ Operasionalnya didasarkan pada prinsip syariah, melibatkan perjanjian sesuai hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan uang, pembiayaan usaha, serta aktivitas lain yang sesuai dengan syariah.

Sebagai institusi keuangan, bank syariah bertujuan untuk menyediakan kredit dan layanan transaksi keuangan berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Menurut Pasal 1 Undang-Undang No. 21 tahun 2008, perbankan syariah mencakup seluruh aspek terkait bank syariah dan unit usaha syariah, termasuk pembiayaan tanpa bunga dan kegiatan finansial lainnya yang mengikuti prinsip syariat Islam.⁹

Bank syariah memiliki fungsi serupa dengan bank konvensional dalam mengumpulkan dan mendistribusikan dana serta melakukan berbagai aktivitas keuangan. Perbedaannya terletak pada landasan hukum syariah yang menjadi pedoman operasional bank syariah. Karena itu, bank syariah harus mematuhi prinsip-prinsip hukum Islam dalam semua kegiatan mereka, menghasilkan produk dan layanan yang berbeda dari bank konvensional. Prinsip syariah memainkan peran kunci dalam mengarahkan operasi bank syariah.¹⁰

Dalam Islam, Bank Syariah merupakan lembaga keuangan yang berprinsip pada hukum Islam di mana tidak ada penambahan bunga yang dikenakan kepada para nasabahnya. Prinsip ini bersumber dari pandangan bahwa sistem bunga dianggap sebagai riba, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Ar-Rum ayat 39 yang secara tegas melarang praktik riba.

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوًّا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ
وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ

⁷Munawir, Analisis Laporan Keuangan (Yogtakarta: Liberty, 2002), 292.

⁸Muhammad, Pengantar Bisnis Syariah, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2019), 154

⁹Khaerul Umam, Manajemen Perbankan Syariah, (Bandung : Pustaka setia, 2013), 16.

¹⁰Andri Soemitra, Bank dan Lembaga Keuangan Syariah (Jakarta, Fajar Interpratama Offset, 2009), 72.

Artinya: “Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar harta manusia bertambah, maka tidak bertambah dalam pandangan Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk memperoleh keridaan Allah, maka itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya)”.¹¹

Keadilan, kebersamaan, dan keinginan agar kekayaan disebarakan kepada masyarakat secara keseluruhan, bukan hanya kepada beberapa kelompok saja, ini merupakan pilar-pilar bank syariah ketika didirikan.

b. Pengertian Laporan Keuangan

Mulyawan berpendapat bahwa laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses pembukuan yang memberikan gambaran menyeluruh tentang situasi keuangan suatu perusahaan. Laporan tersebut mencakup aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan, dan beban, dan berfungsi sebagai alat untuk mengevaluasi kesehatan dan kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, laporan keuangan menjadi instrumen penting dalam menguji kinerja bisnis dan mengambil keputusan ekonomi yang lebih baik.¹²

Wawasan tentang status keuangan dan hasil kinerja perusahaan dapat diperoleh melalui laporan keuangan, yang merupakan sumber informasi berharga. Hal ini memberikan gambaran tentang proses penghitungan yang berlangsung sepanjang periode akuntansi serta hasil pencapaian perusahaan.

Laporan keuangan menyajikan informasi terperinci tentang situasi keuangan dan pencapaian bisnis suatu perusahaan pada titik waktu tertentu atau dalam periode tertentu. Dokumen ini memiliki peran krusial dalam membantu berbagai pihak terkait, termasuk investor, manajemen, pemerintah, dan entitas lainnya, untuk membuat keputusan ekonomi yang lebih terinformasi. Data yang terdapat di dalam laporan keuangan memungkinkan analisis mendalam terhadap kinerja keuangan perusahaan, memahami tren yang terjadi, mengukur pencapaian, dan merencanakan langkah-langkah di masa depan.¹³

Menganalisis laporan keuangan dengan membandingkan data dari periode ke periode atau dengan industri sejenis dapat memberikan wawasan tentang perkembangan perusahaan serta potensi masalah atau peluang yang mungkin muncul di masa yang akan datang. Evaluasi ini membantu para pemangku kepentingan untuk membuat keputusan yang lebih baik dan merencanakan strategi berdasarkan informasi yang tersedia.

Dengan demikian, laporan keuangan yang diolah dan dianalisis dengan cermat dapat menjadi alat penting dalam membantu perusahaan mempersiapkan diri untuk masa depan dengan lebih baik.

c. Pengertian Rasio Keuangan

Agar dapat lebih memahami kinerja dan situasi keuangan suatu perusahaan, rasio keuangan melibatkan perbandingan antara angka-angka yang tercantum dalam laporan keuangan. Rasio keuangan memainkan peran penting dalam analisis keuangan karena memungkinkan pemangku

¹¹Al Quran, 30:39.

¹²Setia Mulyawan, Manajemen Keuangan (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 83.

¹³Irham Fahmi, Pengantar Perbankan Teori & Aplikasi (Bandung, Alfabeta, 2014) , 141.

kepentingan memahami keadaan keuangan perusahaan dan mengambil keputusan berdasarkan perbandingan data terkait.¹⁴

Rasio keuangan memiliki tujuan penting di bank karena digunakan untuk mengevaluasi kinerja manajemen dari waktu ke waktu dan menentukan apakah suatu nilai mampu mencapai tujuannya atau tidak. Untuk mempertahankan atau meningkatkan kinerja manajemen sesuai dengan kebijakan manajemen perusahaan, kinerja yang dihasilkan dapat digunakan sebagai data evaluasi di masa mendatang.

Sebenarnya ada tiga kategori yang membedakan analisis rasio keuangan suatu perusahaan, antara lain:¹⁵

- 1) Rasio neraca, yang hanya membandingkan data yang berkaitan dengan neraca.
- 2) Rasio laporan laba rugi, yang membandingkan hanya data laporan laba rugi.
- 3) Rasio antar laporan, yaitu membandingkan data dari banyak sumber (data campuran), baik dalam laporan laba rugi maupun neraca.

d. Pengertian Metode Zmijewski

Pada tahun 1966, Beaver memperkenalkan analisis kebangkrutan pertama dengan memanfaatkan rasio keuangan perusahaan lima tahun sebelum kebangkrutan. Penelitian tersebut bertujuan untuk menentukan apakah statistik keuangan khusus dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi kemungkinan kebangkrutan perusahaan di masa mendatang. Rasio arus kas, rasio laba bersih, rasio aset likuid terhadap utang lancar, rasio perputaran, dan rasio aset likuid terhadap total aset adalah enam jenis rasio yang dibuat Beaver. Beaver juga menggunakan analisis diskriminan univariat sebagai teknik pengujian statistik dan sampai pada kesimpulan bahwa rasio arus kas terhadap total hutang merupakan indikator paling akurat dari risiko kebangkrutan suatu perusahaan. Pada 90% dan 80% sampel yang diuji, pendekatan ini dapat membedakan secara pasti antara bisnis yang akan mengajukan kebangkrutan dan bisnis yang tidak.¹⁶

Pada tahun 1984, Zmijewski mengembangkan model untuk memprediksi kebangkrutan. Hal ini diciptakan oleh Zmijewski yang melakukan penelitian dengan menggunakan sampel non-random sebanyak 840 perusahaan, 40 diantaranya mengalami *financial distress* dan 800 diantaranya tidak, dari populasi perusahaan yang diteliti yang meliputi seluruh perusahaan yang terdaftar di Amerika dan New York. Bursa Efek York antara tahun 1972 dan 1978.¹⁷

Nilai batas perhitungan menggunakan metode Zmijewski diusulkan oleh Zmijewski sebagai berikut:¹⁸

- 1) Perusahaan diperkirakan berada dalam kondisi sehat (tidak ada risiko kebangkrutan) jika nilai Z lebih besar dari 0.
- 2) Jika nilai Z lebih besar dari 0 maka perusahaan diasumsikan akan bangkrut.

e. Tujuan dan Manfaat Metode Zmijewski X-Score

¹⁴Kasmir, Analisis Laporan Keuangan, 104.

¹⁵Kasmir, Analisis Laporan Keuangan, 105.

¹⁶Muammad Rafiansyah, "Analisis Financial Distress Dengan Metode Zmijewski X-Score pada PT. Garuda Madju Cipta" (Skripsi—Universitas Muammadiyah, Sumatera Utara, 2018), 8.

¹⁷Ibid., 8.

¹⁸Putri arai, Nasrizal dan pipin kurnia, "penggunaan altman z-score, springate, dan zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan BUMN di Indonesia", jurnal kajian akuntansi dan bisnis, Vol 2, No 3, (Mei 2023), 492.

Pentingnya menghasilkan laba atau keuntungan sebagai tujuan utama perusahaan, tetapi juga menyadari bahwa dalam perjalanannya, perusahaan dapat mengalami situasi yang kurang menguntungkan yang berpotensi mengarah pada keadaan yang buruk, termasuk potensi kebangkrutan. Berikut ini adalah poin penting yang perlu diketahui:

- 1) Fokus pada Tujuan Awal: Awalnya, perusahaan dibangun dengan tujuan menghasilkan laba atau keuntungan sebagai sasaran utama. Ini menggarisbawahi pentingnya mengelola bisnis dengan tujuan ekonomi yang positif.
- 2) Realitas Perubahan: Perusahaan tidak selalu berjalan sesuai rencana, dan ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kinerja mereka. Adanya tantangan dan perubahan di lingkungan bisnis dapat mempengaruhi tujuan awal perusahaan.
- 3) Kehati-hatian dalam Manajemen: Penting bagi perusahaan untuk tetap berhati-hati dan memperhatikan potensi masalah yang dapat mengganggu tujuan awal mereka. Ini mencakup manajemen risiko dan keputusan strategis yang cermat.
- 4) Kondisi Kritis: Keadaan yang kurang menguntungkan mencakup berbagai situasi yang mungkin merugikan kinerja dan keuangan perusahaan. Kondisi ini dapat melibatkan masalah likuiditas, leverage yang tidak terkendali, dan lainnya.
- 5) Metode X-Score: Mempelajari metode X-Score memiliki manfaat dalam memahami lebih mendalam kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Metode ini dapat membantu mengidentifikasi tanda-tanda potensi kebangkrutan melalui analisis rasio keuangan yang melibatkan *leverage* dan likuiditas.
- 6) Persamaan Diskriminan X-Score: Persamaan diskriminan X-Score merupakan suatu alat yang membantu dalam menilai risiko kebangkrutan dengan mempertimbangkan berbagai faktor keuangan dan rasio.
- 7) Pengambilan Keputusan: Dengan memahami metode X-Score dan faktor yang dianalisisnya, perusahaan dapat membuat keputusan yang lebih baik dalam mengelola risiko dan mengambil tindakan preventif saat mendeteksi tanda-tanda perubahan yang negatif.
- 8) Antisipasi dan Penyesuaian: Dengan mengetahui manfaat dari metode ini, perusahaan dapat lebih siap dalam menghadapi tantangan dan mencegah risiko kebangkrutan dengan memahami dan mengelola kondisi keuangan mereka.

Poin-poin ini menunjukkan pemahaman tentang pentingnya tujuan awal perusahaan, menghadapi tantangan, dan memanfaatkan alat seperti metode X-Score untuk membantu dalam mengelola risiko dan menjaga kesehatan keuangan perusahaan.

Berdasarkan metode tersebut, maka Zmijewski menghasilkan metode sebagai berikut:¹⁹

$$X = -4,3 - 4.5 X_1 + 5.7 X_2 - 0.004 X_3$$

Dimana:

X_1 ROA = Laba Bersih / Total Aset

¹⁹Ni wayan yulia krusita dan Ni luh putu wiagustini, "Prediksi Financial Distress Menggunakan Model Zmijewski dan Model Grover Pada Perusahaan Migas di BEI", Jurnal Ilmu Manajemen, Vol 8, No 5, (11 Mei 2023), 10.

$X2 \text{ Debt Ratio TLTA} = \text{Total Kewajiban} / \text{Total Aset}$

$X3 \text{ Cureent Ratio} = \text{aset lancar} / \text{kewajiban lancar}$

1) Return On Assets = Laba Bersih/Total Aset

Return on assets (ROA), yang merupakan rasio profitabilitas, bisa digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari aset yang digunakannya. ROA dihitung dengan membandingkan total aset dengan laba perusahaan sebelum bunga dan pajak (EBIT). ROA yang positif menunjukkan bahwa bisnis mampu menghasilkan pendapatan dari semua aset yang dipakainya. Namun, jika ROA negatif, hal itu mengindikasikan bahwa bisnis kehilangan pendapatan atas semua aset yang digunakan.²⁰

Sehingga, sebuah perusahaan memiliki peluang besar untuk mempercepat pertumbuhan jika ROA-nya tinggi. Akan tetapi, jika seluruh aset yang dimanfaatkan tidak menguntungkan, perusahaan akan merugi dan tidak dapat mengembangkan diri.

2) Debt Ratio= Total kewajiban / Total aset

Membandingkan total liabilitas dengan total aset menghasilkan rasio ini. Cakupan kewajiban berdasarkan aset ditunjukkan oleh rasio ini. Kewajiban jangka panjang dan jangka pendek dijumlahkan untuk mendapatkan keseluruhan kewajiban. Rasio ini menampilkan proporsi antara seluruh aset dan liabilitas yang dimiliki. Semakin baik keadaan keuangan perusahaan maka menunjukkan semakin rendahnya rasio ini.²¹

3) *Current Ratio* = Aset lancar/ Kewajiban Lancar

Salah satu rasio yang sering dipakai dalam analisis laporan keuangan adalah rasio lancar, yang juga dikenal sebagai rasio modal kerja atau rasio Bankir. Rasio ini memberikan gambaran mengenai likuiditas perusahaan dengan membagi aset lancar (*current rasio*) dengan utang jangka pendek (kewajiban lancar). Hutang korporasi kepada kreditor semakin aman jika rasionya semakin tinggi. Semakin baik rasio lancar bagi kreditor, meskipun dapat mempunyai arti berbeda bagi berbagai bisnis. Jika rasio ini tinggi, perusahaan mungkin memiliki terlalu banyak aset lancar atau ada sesuatu yang tidak berfungsi dengan baik.

Rasio lancar adalah alat ukur kemampuan suatu perusahaan untuk membayar kewajiban atau utang jangka pendek yang segera jatuh tempo. Secara sederhana, rasio ini mencerminkan jumlah dana yang tersedia untuk melunasi kewajiban jangka pendek. Selain itu, rasio lancar juga bisa menunjukkan tingkat keamanan finansial perusahaan.²²

f. Pengertian *Financial Distress*

Kesulitan keuangan ditandai dengan jatuhnya status keuangan sebelum bangkrut atau likuidasi, menurut Plate dan Plate. Kesulitan keuangan diakibatkan oleh ketidakmampuan membayar kewajiban, khususnya pinjaman jangka pendek yang berhubungan dengan likuiditas dan termasuk dalam kategori solvabilitas.²³

²⁰Muhamad, Manajemen Bank Syariah (Yogyakarta: Rajawali Pers, 2017), 254

²¹Kasmir, Analisis Laporan Keuangan, 164.

²²Kasmir, Analisis Laporan Keuangan, 134.

²³Irham Fahmi, Pengantar Perbankan Teori & Aplikasi (Bandung: Alfabeta, 2014), 119.

Sebelum mengalami kebangkrutan atau likuidasi, kondisi keuangan suatu perusahaan berada dalam keadaan yang disebut dengan kesulitan keuangan (*financial hardship*). Kata lain dari kebangkrutan adalah likuidasi, keruntuhan bisnis, dan kebangkrutan. Sebuah bisnis yang menyatakan bangkrut telah mengalami kesulitan keuangan dan ekonomi yang parah.²⁴

Bagi banyak pihak, memprediksi krisis keuangan merupakan hal yang krusial. Hal ini mengkhawatirkan berbagai pihak karena mereka dapat menentukan pilihan atau mengambil langkah untuk memperbaiki keadaan atau mencegah masalah dengan mengetahui keadaan keuangan suatu perusahaan.

g. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Financial Distress*

Beberapa penyebab terjadinya *financial distress* adalah sebagai berikut:

1) Neoclassical model

Pengalokasian sumber daya yang kurang tepat dapat menyebabkan penderitaan keuangan. Dengan memanfaatkan informasi dari neraca dan laporan laba rugi, tantangan dapat diprediksi.

2) Financial model

Struktur keuangan yang tidak memadai yang membatasi likuiditas merupakan ciri-ciri kesulitan keuangan. Artinya, meski bisnis bisa bertahan dalam jangka panjang, namun juga harus segera dinyatakan bangkrut.

3) Corporate governance model

Financial distress terjadi ketika suatu bisnis dikelola dengan buruk meskipun memiliki pengaturan aset dan struktur keuangan yang ideal. Kesulitan keuangan dalam suatu perusahaan akan berdampak negatif pada sejumlah pemangku kepentingan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan ketika perusahaan mengalami *financial distress* yaitu, sebagai berikut: Restrukturisasi utang, Reorganisasi perusahaan, Menjual sejumlah asset dan Merger²⁵

B. Kajian Empiris

1. Siti Nurasyiah pada tahun 2016 dengan judul “Analisis penggunaan metode Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski dalam memprediksi potensi *financial distress* pada bank umum syariah di Indonesia periode 2011-2014”. Berdasarkan temuan penelitian, metode Zmijewski dan Altman Z-Score memberikan hasil akhir yang sama, yaitu mengklasifikasikan 11 bank umum syariah sebagai tidak insolven dan tidak berisiko mengalami kesulitan keuangan, sedangkan metode Springate memberikan hasil yang berbeda, mengklasifikasikan 7 bank umum syariah sebagai tidak insolven dan tidak berisiko mengalami kesulitan keuangan, sedangkan metode Springate memberikan hasil yang berbeda, mengklasifikasikan 7 bank umum syariah sebagai tidak bangkrut. termasuk dalam kategori keuangan. kesulitan.²⁶

²⁴Almilia, "Reaksi Pasar dan Efek Intra Industri Pengumuman Financial Distress", Jurnal Ekono-Insentif, Vol. 1, No. 1. (April 2006), 10.

²⁵Adinugrah S. Uly Weo, Paulina Y. Amtiran dan Fransina W. Ballo, “Analisis Financial Distress Pada Bank Muamalat Indonesia Tbk Periode 2014-2018”, Jurnal Of Management, Vol. 15 No. 1, (Maret 2022), 53.

²⁶Siti Nurasyiah, “Analisis penggunaan metode Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski dalam memprediksi potensi financial distress pada bank umum syariah di Indonesia periode 2011-2014” (Skripsi--UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2016).

2. Nilta Rosyidatus Sholihah (2018) “Analisis Financial Distress pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk. (Periode Tahun 2011-2016)”. Analisis kesulitan keuangan di BRI antara tahun 2011 hingga 2016 dengan menggunakan model Altman Z-Score menghasilkan angka yang berada pada ambang batas Z-Score sebesar 1,23 Z 2,90, sesuai temuan penelitian. Kesimpulan: Bank BRI pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2016 tidak mengajukan pailit namun mengalami kesulitan keuangan dan dianggap tidak dalam keadaan sehat.²⁷
3. Muthia Rahma (2018) “Analisis model Zmijewski, Springate, Altman Z-Score dan Grover pada *financial distress* bank umum syariah di Indonesia periode 2012- 2016” Berdasarkan temuan penelitian ini, satu bank syariah diprediksi mengalami *financial distress* dari 10 sampel bank syariah yang diperiksa menggunakan model Zmijewski dan Altman Z-Score; tujuh bank syariah diperkirakan mengalami kesulitan keuangan dengan menggunakan model Springate; dan dua bank syariah diprediksi mengalami financial distress dengan menggunakan model Grover. Hasilnya, kemungkinan kesulitan keuangan bank syariah dapat dinilai secara akurat menggunakan model Zmijewski, Springate, Altman Z-Score, dan Grover.²⁸
4. Silva Yunia (2018) “Analisis Rasio Keuangan Dengan Model Zmijewski (X-Score) Dalam Memprediksi Kebangkrutan Perbankan Syariah Di Indonesia Periode Penelitian 2013-2017” Untuk Bank Syariah Mandiri, rata-rata nilai X-Score Bank Umum Syariah periode penelitian 2013–2017 sebesar -0,691. Bank Muamalat sebesar -0,066 dan Bank Mega Syariah sebesar -0,659. Bank umum yang menganut syariah tidak menghadapi masalah keuangan yang dapat menyebabkan kebangkrutan.²⁹
5. Indri Amalia (2016) “Analisis rasio keuangan dengan model zmijewski (X-Score) dalam memprediksi kebangkrutan pada perbankan syariah di Indonesia periode 2012-2015”. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun nilai yang diperoleh bervariasi dari tahun ke tahun, namun model Zmijewski (X-Score) yang digunakan untuk meramalkan financial distress pada perusahaan perbankan masing-masing bank berada pada kategori aman dan cenderung aman. stabil. Meskipun nilai yang dimiliki masing-masing bank pada variabel ROA (X1) kurang dari 1,5%, namun tingkat kesehatan bank tersebut masih cukup baik; Namun hal ini tidak berarti bank tersebut termasuk dalam kategori berada dalam situasi berisiko karena variabel rasio likuiditas (X2) merupakan salah satu yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap teknik Zmijewski.³⁰
6. Mila Fatmawati (2012) “Penggunaan Model Zmijewski Model, The Altman Model dan Springate Model sebagai Prediktor Delisting”. Model Zmijewski, Springate, dan Altman digunakan untuk menentukan strategi terbaik dalam memprediksi kemungkinan kebangkrutan pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Temuan ini menunjukkan bahwa model Zmijewski yang lebih presisi dibandingkan

²⁷Nilta Rosyidatus Sholihah, “Analisis Financial Distress pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Periode Tahun 2011-2016”, (Skripsi--IAIN Jember, 2018)

²⁸Muthia Rahma, “Analisis model Zmijewski, Springate, Altman Z-Score dan Grover pada financial distress bank umum syariah di Indonesia periode 2012-2016” (Skripsi--UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018).

²⁹Silvi Yunia, “Analisis rasio keuangan dengan model zmijewski (X-Score) dalam memprediksi kebangkrutan perbankan syariah di Indonesia periode penelitian 2013-2017” (Skripsi--Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2018).

³⁰Indri Amalia, “Analisis rasio keuangan dengan model zmijewski (X-Score) dalam memprediksi kebangkrutan pada perbankan syariah di Indonesia periode 2012-2015” (Skripsi--UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2016).

model Altman dan Springate merupakan prediktor deisting terbaik di antara ketiga model tersebut. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa model Zmijewski memberikan bobot yang lebih tinggi terhadap ukuran utang ketika memprediksi delisting.³¹

METODE PENELITIAN

Data dari laporan keuangan, seperti neraca dan laporan laba rugi, digunakan untuk analisis. Pendekatan Zmijewski X-Score kemudian digunakan untuk mengkaji lebih lanjut data dari rasio-rasio tersebut. Dengan menggunakan Microsoft Excel 2016 sebagai alat input dan pengolahan data untuk semua variabel, analisis dilakukan pada saat ini. Rasio yang digunakan dalam model Zmijewski X-Score memiliki rumus sebagai berikut:

1. *X1 Return On Asset* = Laba Bersih/Total Asset

Lab bersih diperoleh dari laporan laba rugi dan total asset diperoleh dari neraca. Rasio ini dihitung dengan rumus:³²

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

2. *X2 Debt Ratio* = Total Kewajiban/Total Asset

Data diperoleh dari neraca perusahaan. Rasio ini dihitung dengan rumus:³³

$$DR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

3. *X3 Current Ratio* = Asset Lancar/Kewajiban Lancar

Data diperoleh dari neraca perusahaan. Rasio ini dihitung dengan rumus:³⁴

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Setelah rasio ditentukan, model Zmijewski X-Score digunakan untuk menentukan skor yang diperlukan untuk memprediksi kesulitan keuangan. Model ini menampilkan nilai batas yang digunakan untuk membatasi evaluasi kondisi perusahaan, menentukan apakah perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan atau tidak. *Financial distress* ditentukan dengan menggunakan rumus dan model Zmijewski X-Score.³⁵

$$X = -4,3 - 4.5 X1 + 5.7 X2 - 0.004 X3$$

Dimana:

X1 ROA = Laba Bersih / Total Aset

X2 Debt Ratio TLTA = Total Kewajiban / Total Aset

X3 Cureent Ratio = aset lancar / kewajiban lancar

Berikut ini nilai *cut off* dari model Zmijewski X-Score:

Tabel 3.4
Nilai Cut-Off Model Zmijewski X-Score

³¹Mila Fatmawati, “Penggunaan The Zmijewski Model, The Altman Model, dan The Springate Model Sebagai Prediktor Delisting”, Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol. 16 No.1 (Januari 2012).
³² Kasmir, Analisis Laporan Keuangan (Jakarta: Rajawali Pers, 2021), 199.
³³ Ibid., 156.
³⁴ Ibid., 135.
³⁵ Putri Arai, Nasrizal dan Pipin Kurnia, “Penggunaan Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski dalam Memprediksi Kebangkrutan BUMN di Indonesia”, Jurnal Kajian Kuntansi dan Bisnis, Vol. 2 No. 3 (November 2021), 490.

Nilai Skor	Keterangan
X > 0	Menunjukkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan beresiko tinggi yang mengarah kepada kebangkrutan
X < 0	Menunjukkan perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat dan tidak berisiko pada kebangkrutan

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil yang diperoleh nantinya akan mendapatkan kesimpulan apakah perusahaan dalam keadaan *distress* atau *non-distress*.Populasi yang digunakan dalam studi ini adalah BUS (Bank Umum Syariah) di Indonesia yang terdiri dari 13 bank umum yang terdaftar di OJK pada periode 2018–2022. Berdasarkan klasifikasi yan telah disebutkan diatas terdapat sampel bank umum syariah yang masuk pada kriteria. Terdapat 8 bank umum syariah yang memenuhi kriteria dari 13 bank umum syariah periode yang digunakan dalam penelitian ini selama 5 tahun yakni mulai tahun 2018-2022. Sehingga jumlah data yang digunakan sebanyak 40.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini menunjukkan bahwa berbagai faktor, termasuk alokasi sumber daya yang salah sesuai dengan model neoklasik, kelemahan dalam struktur keuangan sesuai dengan model keuangan, dan buruknya pengelolaan bauran aset dan struktur keuangan sesuai dengan model tata kelola perusahaan, dapat memberikan tekanan pada kondisi keuangan bank. Sebelum menghadapi kemungkinan bangkrut atau likuidasi, suatu korporasi memasuki tahap kesulitan keuangan yang menunjukkan menurunnya kesehatan keuangannya. Penting untuk menangani laporan keuangan dan kinerja manajemen dengan baik karena jika salah satu penyebab ini terjadi, bisnis dapat mengalami kesulitan keuangan dan mungkin bangkrut. Langkah-langkah dapat diambil untuk mengatasi akar penyebab kesulitan keuangan, seperti menyediakan struktur yang lebih teratur untuk neraca dan laporan laba rugi. Berikut adalah rincian temuan dari penelitian tersebut:

A. Return On Asset (ROA)

Selama periode lima tahun dari 2018 hingga 2022, terlihat bahwa nilai *Return on Assets* (ROA) paling tinggi terjadi pada tahun 2019 di Bank Aladin Syariah, mencapai 11,15%. Ini berarti bahwa Bank Aladin Syariah berhasil menghasilkan pendapatan sebesar 11,15% dari total aktiva yang dimilikinya. Namun, pada tahun 2022, rasio ROA terendah terjadi kembali di Bank Aladin Syariah, dengan angka -10,85%. Ini mengindikasikan bahwa bank tersebut hanya mampu menghasilkan pendapatan sebesar -10,85%, menunjukkan ketidakmampuan dalam memanfaatkan aset untuk menciptakan laba. Perlu dicatat bahwa angka negatif pada ROA menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian. Rasio ROA adalah indikator yang signifikan dalam menganalisis kinerja dan prospek perusahaan di masa depan.

Berdasarkan data perhitungan rasio ROA di Bank Muamalat Indonesia dari tahun 2018 hingga 2022, tampak bahwa perusahaan secara signifikan mengalami penurunan yang berkelanjutan setiap tahun. Pada tahun 2018, nilai ROA sebesar 0,08%, yang termasuk dalam kategori kurang sehat. Kemudian, pada tahun 2019, nilai rasio mengalami penurunan menjadi 0,2%, tetapi masih berada di angka 0,3%, juga termasuk dalam kategori kurang sehat. Hal yang sama terjadi pada tahun 2021, dengan nilai rasio 0,2%, dan pada tahun 2022, terjadi peningkatan menjadi 0,09%. Meskipun terdapat peningkatan, namun nilai ROA masih tetap berada dalam kategori kurang sehat. Ini

mengindikasikan bahwa pencapaian perusahaan belum optimal, baik dalam pemanfaatan aset maupun perolehan laba.

Berdasarkan data perhitungan rasio ROA di Bank Victoria Syariah, terlihat bahwa pada tahun 2018 perusahaan berhasil mencapai nilai rasio sebesar 0,32%. Namun, terjadi penurunan drastis pada tahun 2019 hingga mencapai 0,05%, yang masuk dalam kategori kurang sehat. Pada periode tahun 2020 hingga 2021, terjadi peningkatan signifikan hingga mencapai 0,71%, yang menunjukkan peningkatan sebesar 55%. Namun, pada tahun 2022 terjadi penurunan kembali sebesar 0,15%. Dari data ini, terlihat bahwa Bank Victoria Syariah masih tetap dalam kategori kurang sehat. Penurunan dan fluktuasi nilai ROA ini kemungkinan disebabkan oleh ketidakstabilan laba penjualan serta penurunan perputaran aktiva tetap yang memengaruhi kinerja keuangan bank.

Berdasarkan data perhitungan rasio ROA di Bank BCA Syariah dari tahun 2018 hingga 2022, terlihat bahwa perusahaan mengalami peningkatan setiap tahun. Pada tahun 2018 dan 2019, perusahaan berhasil mempertahankan nilai rasio sebesar 1,2%, yang menandakan bahwa perusahaan masuk dalam kategori cukup sehat. Pada tahun 2020 dan 2021, terjadi penurunan menjadi 1,1%. Namun, pada tahun 2022, terjadi peningkatan menjadi 1,3% dari tahun sebelumnya. Selama periode lima tahun tersebut, Bank BCA Syariah tetap berada dalam kategori cukup sehat dari segi rasio ROA.

Berdasarkan data nilai ROA dari Bank Panin Dubai Syariah dari tahun 2018 hingga 2022, tampak adanya penurunan yang signifikan. Pada tahun 2018, nilai rasio awalnya 0,26% kemudian menurun menjadi -6,72%. Penurunan ini disebabkan oleh rendahnya laba bersih yang mengakibatkan perputaran aktiva menjadi tidak lancar. Namun, pada tahun 2022, Bank Panin Dubai Syariah berhasil pulih dengan peningkatan nilai ROA menjadi 1,79%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut masuk dalam kategori sangat sehat dari segi rasio ROA.

Berdasarkan data nilai ROA di Bank Mega Syariah dari tahun 2018 hingga 2022, perusahaan menunjukkan nilai ROA yang tinggi. Meskipun terjadi penurunan pada tahun 2019 sebesar 0,89%, namun pada tahun 2022 nilai ROA mengalami peningkatan drastis sebesar 4,08%. Dalam kasus ini, Bank Mega Syariah tergolong dalam kategori sangat sehat. Semakin tinggi nilai rasio ROA, semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan dari setiap rupiah dana yang diinvestasikan dalam total asetnya. Berdasarkan data perhitungan rasio ROA di Bank Jabar Banten Syariah dari tahun 2018 hingga 2022, tampak bahwa nilai ROA mengalami fluktuasi setiap tahun. Penurunan yang terjadi pada tahun 2020 sebesar 0,41% masuk dalam kategori kurang sehat. Namun, pada tahun 2022, nilai ROA mengalami kenaikan menjadi 1,14%. Ini menunjukkan adanya perbaikan pertumbuhan perusahaan yang membuatnya masuk dalam kategori cukup sehat.

Berdasarkan data nilai ROA dari Bank Syariah Bukopin dari tahun 2018, di mana nilai ROA hanya 0,02%, dan terjadinya penurunan hingga mencapai -5,48% pada tahun 2021, menunjukkan perusahaan semakin tidak efektif dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba. Dari segi rasio ROA, kondisi perusahaan terlihat tidak sehat karena adanya penurunan signifikan dalam kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari total asetnya.

Berdasarkan data nilai ROA dari Bank Aladin Syariah, pada tahun 2018 perusahaan mengalami nilai ROA sebesar -6,86%, yang menandakan perusahaan mengalami kerugian atau rugi. Kemudian, pada tahun 2019, perusahaan berhasil meningkatkan nilai rasio ROA menjadi 11,15%, menunjukkan perbaikan kinerja perusahaan dan tingkat pengembalian yang lebih tinggi. Namun, terjadi penurunan kembali pada tahun 2022, dengan nilai ROA sebesar -10,85%.

Analisis ROA pada Bank Umum Syariah dari tahun 2018 sampai 2022 menunjukkan bahwa terdapat lima bank yang memiliki kinerja baik. Bank-bank tersebut meliputi Bank Muamalat Indonesia, Bank Victoria Syariah, Bank BCA Syariah, Bank Mega Syariah, dan Bank Jabar Banten Syariah. Rata-rata tertinggi dari kelima bank tersebut tercatat pada Bank Mega Syariah dengan nilai 2,046%, menunjukkan kapasitasnya dalam mengoptimalkan aset untuk memperoleh laba.

Terdapat tiga bank dengan kinerja kurang baik, yakni Bank Panin Dubai Syariah, Bank Syariah Bukopin, dan Bank Aladin Syariah. Bank Aladin Syariah menunjukkan nilai rata-rata terendah sebesar -1,836%. Dari data tersebut, terlihat bahwa Bank Aladin Syariah masuk dalam kategori tidak sehat, karena angka tersebut jauh di bawah batas minimal untuk kategori sehat, yaitu 1,5%.

B. Debt Ratio

Selama kurun waktu lima tahun periode 2018-2022, nilai *debt ratio* tertinggi terjadi pada tahun 2018 dan 2021, yaitu pada Bank Muamalat Indonesia dengan nilai 0,93%. Ini berarti lebih dari 0,93% dari pendanaan di Bank Muamalat Indonesia berasal dari hutang. Di sisi lain, nilai terendah tercatat pada tahun 2021, yang berlaku untuk Bank Aladin Syariah dan Bank Victoria Syariah dengan nilai 0,04%. Artinya, semakin rendah nilai *debt ratio*, semakin kecil hutang yang dimiliki dan dapat meningkatkan total aset.

Berdasarkan nilai *debt ratio* pada Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2018 hingga 2022 nilai rasio berada dibawah 1,0% yaitu pada tahun 2018 sebesar 0,93% dan pada tahun-tahun berikutnya hingga tahun 2022 nilainya turun menjadi 0,91%. Pada tahun 2018, nilai *debt ratio* Bank Victoria Syariah adalah 0,13%. Nilai ini mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi 0,09%, lalu naik menjadi 0,23% pada tahun 2020, dan turun kembali menjadi 0,12% pada tahun 2022.

Pada tahun 2018, *debt ratio* Bank BCA Syariah adalah 0,82%. Nilai ini turun menjadi 0,73% pada tahun 2019, tetapi kembali naik menjadi 0,76% pada tahun 2022 setelah mengalami penurunan pada tahun 2020 (0,71%). *Debt ratio* Bank Panin Dubai Syariah mengalami peningkatan setiap tahunnya dari 0,80% pada tahun 2018 menjadi 0,83% pada tahun 2022.

Pada Bank Mega Syariah, nilai *debt ratio* adalah 0,12% pada tahun 2018-2019, naik menjadi 0,4% pada tahun 2020, dan turun menjadi 0,06% pada tahun 2022. *Debt ratio* Bank Jabar Banten Syariah mengalami peningkatan setiap tahun dari 0,12% pada tahun 2018 menjadi 0,22% pada tahun 2022, dengan kenaikan bertahap pada tahun 2019 (0,16%), 2020 (0,16%), dan 2021 (0,17%).

Bank Syariah Bukopin menunjukkan konsistensi dalam nilai *debt ratio*-nya pada tahun 2018 dan 2019, stabil pada 0,20%. Pada tahun 2020, terjadi peningkatan menjadi 0,47%, yang diikuti dengan penurunan pada tahun 2021 sebesar 0,20%. Pada tahun 2022, nilai rasio kembali meningkat

menjadi 0,24%. Di sisi lain, Bank Aladin Syariah mencatat tren penurunan debt ratio setiap tahunnya. Pada tahun 2018, rasio tersebut adalah 0,19%, kemudian menurun menjadi 0,16% pada tahun 2019. Penurunan berlanjut pada tahun 2021 dengan nilai sebesar 0,04%, tetapi pada tahun 2022 terjadi peningkatan menjadi 0,16%.

Dari data tersebut, terlihat perbedaan dalam perubahan nilai debt ratio antara bank-bank yang disebutkan. Beberapa bank memiliki perubahan yang lebih stabil, sementara yang lainnya mengalami fluktuasi atau tren penurunan.

C. Current Ratio

Current ratio adalah rasio antara asset lancar (*current assets*) dibagi dengan hutang lancar (*current liabilities*). Nilai tertinggi pada tahun 2021 adalah Bank Mega Syariah dengan nilai 585,25%, yang menunjukkan bahwa jumlah asset lancar 585,25 kali lebih besar dari hutang lancar. Nilai terendah adalah 0 pada tahun 2021 untuk Bank Aladin Syariah, yang mengindikasikan bahwa bank tersebut memiliki hutang lancar lebih besar dari pada asset lancar, potensial menandakan masalah likuiditas.

Pada tahun 2018, Bank Muamalat Indonesia memiliki *current ratio* sebesar 5,57%, yang kemudian menurun menjadi 4,26% pada tahun 2019, dan terus menurun hingga mencapai 2,04% pada tahun 2022. Sementara itu, Bank Victoria Syariah pada tahun 2018 memiliki *current ratio* sebesar 0,88%, yang mengalami kenaikan menjadi 1,57% pada tahun 2020, namun kemudian turun menjadi 0,86% pada tahun 2021 dan 0,82% pada tahun 2022. Selanjutnya, Bank BCA Syariah pada tahun 2018 memiliki *current ratio* sebesar 2,44%, yang mengalami kenaikan menjadi 3,41% pada tahun 2019. Angka ini kemudian mengalami fluktuasi dengan penurunan pada tahun 2020 sebesar 0,10%, kenaikan drastis pada tahun 2021 sebesar 105,91%, dan penurunan lagi pada tahun 2022 sebesar 0,04%.

Dari data ini, terlihat variasi dalam perubahan *current ratio* pada berbagai bank, yang bisa mencerminkan perbedaan dalam likuiditas dan kemampuan membayar hutang dalam jangka pendek.

Bank Panin Dubai Syariah memiliki *current ratio* yang fluktuatif: 21,3% pada tahun 2018, naik menjadi 50,78% pada tahun 2019, turun menjadi 43,79% pada tahun 2020, dan kemudian turun drastis menjadi 3,59% pada tahun 2021-2022. Bank Mega Syariah memiliki *current ratio* yang cenderung tinggi: 125,23% pada tahun 2018, naik menjadi 277,82% pada tahun 2019, kembali naik menjadi 260,48% pada tahun 2020, lalu melonjak menjadi 585,25% pada tahun 2021, dan turun menjadi 420,24% pada tahun 2022.

Bank Jabar Banten Syariah memiliki *current ratio* yang berfluktuasi sebagai berikut: 1,11% pada tahun 2018, meningkat menjadi 1,2% pada tahun 2019, tetap 1,19% pada tahun 2020, menurun menjadi 1,12% pada tahun 2021, dan kemudian turun lagi menjadi 0,90% pada tahun 2022. Bank Syariah Bukopin memiliki *current ratio* yang fluktuatif: 167,8% pada tahun 2018, naik menjadi 420% pada tahun 2019, turun menjadi 4,7% pada tahun 2020, naik lagi menjadi 503,7% pada tahun 2021, dan turun menjadi 408,7% pada tahun 2022. Bank Aladin Syariah memiliki *current ratio* yang bervariasi: 364,1% pada tahun 2018, menurun menjadi 240,1% pada tahun 2019, turun drastis

menjadi 26% pada tahun 2020, menjadi 0 pada tahun 2021, dan kemudian naik menjadi 49,75% pada tahun 2022.

Dari data ini, terlihat variasi besar dalam perubahan current ratio pada masing-masing bank, yang mengindikasikan perbedaan dalam kemampuan likuiditas dan pembayaran hutang jangka pendek.

D. Model Zmijewski X-Score

Hasil analisis data menggunakan Model Zmijewski menunjukkan beberapa bank mengalami kesulitan keuangan (*distress*) dalam periode 2018-2022, sementara yang lain tetap dalam kondisi yang sehat (*non-distress*).

Pada tahun 2018, Bank Muamalat Indonesia dan Bank Aladin Syariah mengalami kesulitan keuangan dengan nilai masing-masing 0,61872 dan 26,1966. Enam bank lainnya dalam kondisi sehat. Pada tahun 2019 dan 2020, hanya Bank Muamalat Indonesia yang mengalami kesulitan keuangan dengan nilai 0,79464. Tujuh bank lainnya dalam kondisi sehat. Pada tahun 2021, empat bank mengalami kesulitan keuangan: Bank Muamalat Indonesia (0,90356), Bank Panin Dubai Syariah (30,71616), Bank Syariah Bukopin (19,4852), dan Bank Aladin Syariah (35,573). Empat bank lainnya tetap dalam kondisi sehat. Pada tahun 2022, tiga bank mengalami kesulitan keuangan: Bank Muamalat Indonesia (0,47384), Bank Syariah Bukopin (1,1482), dan Bank Aladin Syariah (45,238). Lima bank lainnya dalam kondisi sehat.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan Model Zmijewski, terlihat adanya variasi dalam kondisi keuangan bank-bank selama periode tersebut. Temuan menunjukkan bahwa nilai cutoff di bawah 0 ($X < 0$) mengindikasikan keadaan keuangan perusahaan yang stabil dan sehat, serta tidak termasuk dalam kategori kebangkrutan. Meskipun kemungkinan risiko tidak diabaikan, kondisi ini tidak berdampak pada potensi kebangkrutan. Meskipun demikian, penting bagi perusahaan untuk meningkatkan manajemen keuangan guna mengoptimalkan potensi keuntungan. Probabilitas yang diukur mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mencapai tujuan laba. Kesuksesan perusahaan dalam mencapai target yang telah ditetapkan menunjukkan pencapaian yang positif dalam periode waktu tertentu.

Beberapa hal yang bisa dilakukan untuk meminimalisir atau menghindari risiko kebangkrutan, sebagai berikut:

1. Strategi dalam menghindari risiko kebangkrutan

Ada beberapa cara untuk mengurangi kemungkinan mengalami kesulitan keuangan yang dapat mengakibatkan kebangkrutan atau akibat yang lebih buruk lainnya, antara lain:

- Perusahaan harus *go public*
- Harus ada kontribusi dari pemerintah sebagai pengawas kegiatan perbankan syariah
- Mempunyai SDM yang handal

2. Implikasi kebijakan dalam menghindari risiko kebangkrutan

Hasil penelitian dan analisis rasio keuangan menjadi sumber informasi berharga untuk memprediksi kondisi permasalahan di dalam bank. Model prediksi kondisi bermasalah yang di

kembangkan dapat berfungsi sebagai sistem peringatan dini (*early warning system*) yang membantu pihak pengelola bank untuk mengantisipasi dan mencegah potensi masalah keuangan yang lebih serius, seperti risiko kebangkrutan.

Dengan menggunakan sistem peringatan dini ini, pengelola bank dapat lebih responsif terhadap tanda-tanda awal masalah dan segera mengambil tindakan yang diperlukan untuk memperbaiki kondisi keuangan sebelum menjadi lebih buruk. Evaluasi yang dilakukan oleh manajemen bank setiap tahun juga sangat penting untuk memantau kinerja keuangan secara berkala, mengidentifikasi potensi masalah, dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk menjaga kestabilan dan kesehatan keuangan bank.

Dengan demikian, model prediksi dan evaluasi yang sistematis dapat membantu bank dalam mengelola risiko keuangan dan menjaga kondisi keuangan yang sehat dan stabil. Beberapa poin penting yang dapat dijadikan bahan evaluasi oleh manajemen Bank Umum Syariah berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan:

- a. Manajemen bank yang mengalami kondisi bermasalah dapat memperbaiki kinerjanya dengan memperhatikan proporsi *current liabilities* terhadap *total assets*. Bank sebaiknya tidak terlalu bergantung pada pendanaan melalui pinjaman yang berasal dari kreditur, karena kewajiban yang besar dibandingkan dengan pendapatan dapat membahayakan kesehatan keuangan perusahaan. Upaya untuk mengurangi kewajiban berlebihan dan meningkatkan pendapatan sebanding sangat penting.
- b. Peningkatan aset lancar dan menjaga hutang lancar agar tidak melebihi nilai aset lancar yang dimiliki akan membantu bank yang mengalami kondisi bermasalah memperbaiki likuiditas dan kinerja keuangan. Dengan mengoptimalkan likuiditas, bank dapat lebih responsif terhadap kewajiban finansial dan memiliki lebih banyak fleksibilitas dalam mengelola keuangan perusahaan.

Model Zmijewski X-Score yang digunakan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai standar dan prediktor keberlanjutan perusahaan di masa depan. Manajemen bank dapat mengambil tindakan yang diperlukan untuk melindungi kesehatan dan stabilitas sistem keuangan dengan mengantisipasi kemungkinan tantangan keuangan seperti yang diteliti dalam model ini. Selain itu, temuan investigasi ini dapat membantu investor membuat pilihan investasi yang lebih tepat.

KESIMPULAN

Kondisi perusahaan memang harus diperhatikan, hal ini dimaksudkan untuk menghindari kejadian tak terduga dimasa yang akan datang seperti kebangkrutan atau financial distress.. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Dengan nilai masing-masing sebesar 0,61872 dan 26,1966, Bank Muamalat Indonesia dan Bank Aladin Syariah menurut hasil analisis data menggunakan Model Zmijewski mengalami kesulitan keuangan pada tahun 2018 sedangkan enam bank lainnya berada dalam kondisi sehat (tidak tertekan). urusan. Pada tahun 2019 dan 2020, hanya satu perusahaan (Bank Muamalat Indonesia dengan nilai 0,79464) yang mengalami (distress). Namun tujuh bisnis stabil dan tidak dalam kesulitan. Sementara empat bank lainnya dalam kondisi baik (non-distress), empat bank pada tahun 2021 mengalami (distress), yaitu Bank Muamalat Indonesia (0,90356), Bank Panin Dubai Syariah (30,71616), Bank Syariah Bukopin (19,4852), dan Bank Aladin Syariah (35.573). Tiga bank, Bank Muamalat Indonesia di 0,47384, Bank Syariah Bukopin di 1,1482, dan Bank Aladin Syariah di 45,238 akan mengalami kesulitan pada tahun 2022. Lima bisnis lainnya tidak dalam krisis dan berada dalam kondisi kesehatan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia. 2006. Reaksi Pasar dan Efek Intra Industri Pengumuman Financial Distress. *Jurnal Ekono-Insentif*, Vol 1 No. 1.
- Prameswari A, Yunita dan Azhari. 2018. Prediksi Kebangkrutan Dengan Metode Altman Z-Score, Springate, Zmijewski. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 10 (1).
- Amalia Indri. 2016. Analisis rasio keuangan dengan model zmijewski (X-Score) dalam memprediksi kebangkrutan pada perbankan syariah di Indonesia periode 2012-2015. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Arai Putri., Nasrizal., & Kurnia Pipin. 2021. “penggunaan altman z-score, springate, dan zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan BUMN di Indonesia”, *jurnal kajian akuntansi dan bisnis*, 2 (3). (Online), (<https://current.ejournal.unri.ac.id/index.php/jc/article/view/148/176>), diakses 10 Mei 2023.
- Fahmi Irham. 2014. *Pengantar Perbankan Teori & Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Mila Fatmawati. 2012. Penggunaan The Zmijewski Model, The Altman Model, dan The Springate Model Sebagai Prediktor Delisting. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol 16 No 1
- Hantono. 2019. Memprediksi Financial Distress dengan Menggunakan Model Altman Score, Grover Score, Zmijewski Score (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan). *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern* Vol 14 No 1
- Hasan Nurul Ichsan. 2014. *Perbankan Syariah*. Jakarta: Referensi GP Press Group
- Lestari, I.A. 2022. Analisis Kinerja Keuangan PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. Sebelum Dan Selama Masa Pandemic Covid 19. Skripsi. Palopo: Institute Agama Islam Negeri Palopo.

- Kasmir. 2008. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2015. Dasar-Dasar Perbankan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir. 2016. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir. 2021. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Krusita, N.W.Y. & Wiagustini, N.L.P. 2019. Prediksi Financial Distress Menggunakan Model Zmijewski dan Model Grover Pada Perusahaan Migas di BEI. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8 (5). (Online), (<http://ojs.unud.ac.id/index.php/manajemen/search/authors/view?firstName=Ni%20Wayan&middleName=Yulia&lastName=Krusita&affiliation=Universitas%20Udayana&country=ID>), (11 Mei 2023)
- Mamik. 2015. Metodologi Kualitatif. Sidoarjo: Zifatama.
- Muhamad. 2017. Manajemen Bank Syariah. Yogyakarta, Rajawali Pers.
- Muhammad. 2019. Pengantar Bisnis Syariah. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Mulyawan, S. 2015. Manajemen Keuangan. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Munawir. 2002. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: Liberty.
- Munawir. 2004. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: Liberty.
- Sri Indah Nikensari, S.I. 2012. Perbankan Syariah Prinsip, Sejarah dan Aplikasinya. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.
- Nurasiyah, S. 2016. Analisis penggunaan metode Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski dalam memprediksi potensi financial distress pada bank umum syariah di Indonesia periode 2011-2014. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Otoritas Jasa Keuangan, Statistik Perbankan Syariah, Dalam <https://www.ojk.go.id>
- Pernajaya, K.D.M. & Merkusiwati. N.K.L.A. 2014. Analisis Komparasi Potensi Kebaangkrutan dengan Metode Z-Score Altman, Springate, dan Zmijewski pada Industri Kosmetik yang Terdaftar di BEI, *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7 (1)
- Rafiansyah, M. 2018. Analisis Financial Distress Dengan Metode Zmijewski X-Score pada PT. Garuda Madju Cipta. Skripsi. Sumatera: Universitas Muammadiyah Sumatera Utara.
- Rahma, M. 2018. Analisis model Zmijewski, Springate, Altman Z-Score dan Grover pada financial distress bank umum syariah di Indonesia periode 2012-2016. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Safri, H.S. 2015. Analisis Kritis Atas Lapoan Keuangan. Jakarta: PT Raja Drafindo Persada.
- Sholihah, N. R. 2018. Analisis Financial Distress pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Periode Tahun 2011-2016. Skripsi. Jember: IAIN Jember.
- Silvi, Y. 2018. Analisis rasio keuangan dengan model zmijewski (X-Score) dalam memprediksi kebangkrutan perbankan syariah di Indonesia periode penelitian 2013-2017. Skripsi. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Soemitra, A. 2009. Bank dan Lembaga Keuangan Syariah. Jakarta: Fajar Interpretama Offset.
- Soemitra, A. 2009. Bank dan Lembaga Keuangan. Jakarta: Prenada Media Group.

- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, P. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Bisnis: Pendekatan Filosofi dan Praktis. Jakarta: PT. Indeks.
- Sumitro, W. 2004. Asas-asas Perbankan Islam Dan Lembaga-lembaga Terkait. Jakarta: Raja Grahafindo.
- Sunaendy, N. & Fadhilah, L. 2017. Syariah Bank Financing. IAIN Syekh Nurjati Cirebon: MPRA Paper.
- Tim Penyusun STAI Attanwir. 2018. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Proposal dan Skripsi. Bojonegoro: STAI Attanwir.
- Weo, A.S.U., Amtiran, P.Y. & Ballo, F.W. 2022. Analisis Financial Distress Pada Bank Muamalat Indonesia Tbk Periode 2014-2018. Jurnal Of Management, 15 (1).